

**PEMBELAJARAN MENULIS BERBASIS TEKS  
PADA MADRASAH TSANAWIYAH**

Masrawati

masrawatiamt@gmail.com

Ahmad Muradi

muradimtp.am@gmail.com

مستخلص البحث

إن من أهم مواد في تعليم اللغة الإندونيسية في مرحلة المدرسة المتوسطة هي كتابة الوصف. وهي مادة يصعب لبعض الطلبة في سيطرة عليها؛ لأنها بحاجة إلى السيطرة على العناصر المدعومة فيما بعض. لذلك نحتاج إلى كيفية ما يسهل للطلبة في تعلم كتابة الوصف وتطبيقها في مهارة الكتابة بشكل جيد.

والنصوص هي وسيلة من الوسائل المناسبة في تعليم اللغة الإندونيسية ولا سيما عن مادة كتابة الوصف. وتعليم الكتابة المؤسس على النصوص سوف يقدر على توجيه التعليم بالعملية الواضحة والطلبة الذين يشاركون فيه مشاركة جيدة.

**الكلمات الأساسية:** النصوص، كتابة الوصف، المدرسة المتوسطة

**Abstrak**

Pada tingkat madrasah tsanawiyah kelas VII, materi penting dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah menulis deskripsi. Menulis deskripsi merupakan materi yang tidak mudah dikuasai sebagian besar siswa, sebab menulis deskripsi memerlukan beberapa komponen yang saling mendukung. Karena itu, diperlukan cara yang efektif dan efisien agar mereka dapat mempelajari dan mempraktikkan keterampilan menulis dengan baik.

Teks merupakan media yang tepat dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada materi menulis deskripsi. Pembelajaran menulis berbasis teks akan mampu membuat pembelajaran menjadi terarah dengan proses yang jelas dan siswa dapat mengikutinya dengan baik.

**Kata Kunci:** *Teks, Menulis Deskripsi, Madrasah Tsnawiyah*

**A. Pendahuluan**

Menulis merupakan keterampilan berbahasa. keterampilan menulis menempati urutan keempat dari tiga keterampilan lainnya, yaitu menyimak, berbicara, dan membaca.

Menulis merupakan bentuk pengungkapan ide meskipun tidak langsung (Tarigan, 2013: 2). Dalam hal pengungkapan ide, Abdul Halim Ibrahim (tt: 145) menyebutkan bahwa pengungkapan ide merupakan tujuan jika dibanding dengan cabang-cabang bahasa lainnya. Justeru selainnya adalah media pembantu dalam mencapai tujuan tersebut. Di samping itu menulis merupakan hasil akhir belajar bahasa di mana keterampilan-keterampilan yang lain menjadi pendukung terhadap kemahiran keterampilan menulis ini. (Muradi: 2018, 156)

Tarigan (2013:1) menyebutkan bahwa keterampilan menulis hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan praktik dan banyak latihan. Sebab seperti pendapat

Eni Imawati (2017:53) menulis bukan suatu pekerjaan sekali jadi, tetapi memerlukan proses. Proses tersebut dimulai dari menemukan topik, membatasi topik, memecahkan topik menjadi kerangka, dan mengembangkan kerangka menjadi karangan. Dengan cara demikian, maka para pembacanya akan mudah memahami jalan pikir si penulis. Maknanya bahwa menulis memerlukan proses yang tidak singkat dan memerlukan latihan yang maksimal.

Proses menulis paling tidak memerlukan tiga tahapan, *pertama*, tahapan menungkan ide. Dalam tahapan ini setelah penulis menentukan tema atau judul yang akan ditulis, selanjutnya tema atau judul tersebut ditetapkan berdasarkan hasil kejian terhadap beberapa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. *Kedua*, tahap revisi. Dalam tahapan ini penulis melakukan revisi dengan membaca ulang tulisan yang sudah dituangkan yang kemungkinan besar terdapat kesalahan. Dalam revisi ini penulis memperhatikan beberapa aspek, seperti yang berkenaan dengan diksi (pilihan kata) struktur kalimat yang diaplikasikan kesahihan penulisan kata, dan aspek-aspek lain. Tahap *ketiga* adalah menulis ulang dari hasil revisi yang telah dilakukan. Selain itu, I Made Sutarna (tt: 448) mengatakan bahwa pendekatan proses mengasumsikan bahwa menulis terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap penuangan, dan tahap peninjauan. Ketiga tahap itu tidak bersifat linier. Penerapan dari pendekatan ini dalam pembelajaran menulis di kelas, para siswa harus dibantu dalam memahami proses menulis dan dituntun menjalani semua proses itu sehingga mereka dapat menghasilkan tulisan yang baik.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan menulis menjadi materi penting pada sekolah tingkat menengah pertama atau sederajat seperti madrasah tsanawiyah. Pada tingkat ini, mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Secara khusus, materi menulis adalah materi yang dianggap sangat sulit bagi siswa. Sebab, dalam menuangkan ide, para siswa dituntut memiliki wawasan,

pengetahuan dan informasi yang memadai agar mudah dalam menuangkan idenya. Selain itu, materi penunjang dalam menulis juga dianggap sulit, seperti materi tentang kosakata, penguasaan stuktur dan tata bahasa.

Materi menulis di tingkat menengah atau tsanawiyah khususnya kelas VII adalah menulis deskriptif. Menulis deskriptif memerlukan objek sebagai tema pokok yang kemudian dikembangkan dalam bentuk penggambaran objek yang dimaksud secara detail.

Menurut Mahsun, (2014: vi-vii) paradigma pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 berbasis kompetensi yang kebetulan juga tidak jauh berbeda dengan kurikulum 2006. Kedua kurikulum tersebut masih berpegang teguh pada dua pijakan, yaitu pijakan linguistik struktural dan pijakan linguistik sistemik fungsional. Artinya dalam pembelajaran bahasa, kedua pijakan tersebut harus menjadi pedoman dan pemakaian bahasa ditekankan pada konteks situasi dan berbasis teks.

Menurut hasil penelitian Eni Imawati (2017:61-62) yang berjudul *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Teks Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif* bahwa pembelajaran berbasis teks sangat berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis teks deskriptif pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjung tahun pelajaran 2013/2014.

Untuk lebih mendalami bagaimana penggunaan teks sebagai basis dalam pembelajaran menulis, maka dilakukan suatu kajian dan telaah dalam bentuk artikel jurnal dengan judul *Pembelajaran Menulis Berbasis Teks Pada Madrasah Tsanawiyah*

## **B. Pembelajaran Berbasis Teks**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1997: 1024) teks berarti naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang; kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan; bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran,

berpidato dan sebagainya. Halliday dan Riqaiyah dalam Mahsun (2014: 1) menyebutkan bahwa teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Teks adalah ungkapan pernyataan suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal. Menurut Mahsun (2014: 1) teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan social, baik secara lisan maupun tulisan dengan struktur berpikir yang lengkap.

Dalam kurikulum 2013 teks tidak diartikan sebagai bentuk bahasa tulis. Teks itu adalah ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya ada situasi dan konteks. Teks dibentuk oleh konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register atau ragam bahasa yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut (Eni Imawati (2017:55).

Teks melalui tulisan, antara lain dapat dijumpai dalam buku bacaan, buku pelajaran, buku catatan, majalah, novel, dan surat kabar. Adapun teks melalui lisan, antara lain yang terdapat dalam pidato, khotbah, dan tausiah. Teks juga dapat diketahui melalui iklan, lukisan, gambar, dan foto. Misalnya iklan banyak mempergunakan gambar dan foto. Gambar dan foto yang berbeda dibuat untuk menyampaikan pesan yang berbeda pula. Teks berupa simbol, di tempat umum sering kita jumpai macam-macam simbol atau logo, misalnya simbol dilarang merokok, simbol tempat makan, simbol tempat parkir dan lain-lain. (Eni Imawati (2017:55).

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 dari sudut pandang teori semiotika sosial, teks merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan sosial. Suatu proses sosial memiliki ranah-ranah pemunculan tergantung tujuan sosial apa yang hendak dicapai melalui proses sosial tersebut. Ranah-ranah yang menjadi tempat pemunculan proses sosial itulah yang disebut konteks situasi. Sementara itu, proses sosial akan dapat berlangsung jika ada sarana komunikasi yang disebut bahasa. Dengan demikian, proses sosial akan

merefleksikan diri menjadi bahasa dalam konteks situasi tertentu sesuai tujuan proses sosial yang hendak dicapai. (Mahsun, 2014: 3-4)

Berbicara tentang teks sudah pasti terkait dengan dua istilah yaitu genre dan register. Karena, kedua hal tersebut memiliki hubungan dengan teks itu sendiri. Genre merujuk kepada nilai-nilai atau norma-norma kultural yang direalisasikan dalam suatu proses sosial. Dengan demikian genre dapat diartikan sebagai jenis teks yang berfungsi menjadi rujukan agar suatu teks dapat dibuat lebih efektif, baik dari segi ketetapan tujuannya (tujuan sosial) maupun ketetapan pemilihan dan penyusunan elemen teks, dan ketetapan dalam penggunaan unsur tata bahasanya. (Mahsun, 2014: 3) Menurut Zainurrahman dalam Muradi (2015: 76) bahwa genre merupakan satu dari tiga pendekatan dalam pembelajaran menulis. Tiga pendekatan dalam pembelajaran menulis yang dimaksud adalah pendekatan proses, pendekatan produk dan pendekatan genre. Yang dimaksud dengan genre di sini adalah tipe atau jenis karangan yang akan ditulis oleh penulis atau siswa. (Muradi, 2015: 81)

Istilah yang kedua adalah register. Hal-hal yang dibicarakan dalam register adalah pesan yang akan disampaikan kepada siapa ditujukan dalam format bahasa yang bagaimanakah pesan tersebut disampaikan (*sarana/mode*). Dengan demikian, melalui register itulah dapat ditentukan, format informasinya dapat disampaikan dalam genre tanggapan, dan dapat dikemas dalam berbagai iklan, review, editorial dan opini.

### **C. Menulis Teks Deskriptif**

Deskripsi dalam bahasa Arab disebut dengan *washaf*. Deskripsi merupakan satu di antara jenis atau *genre* tulisan atau karangan. Menurut al-Hindawi (tt: 9), deskripsi adalah sebuah jenis tulisan yang menggambarkan baik dari sisi luar maupun dalam terhadap suatu objek. Muhaiban (2011: 6) menambahkan bahwa deskripsi merupakan tulisan yang memberikan gambaran secara jelas dan detail

terhadap sesuatu (apa saja) yang dilihat. Menurut Gorys Keraf (1981: 93) deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Dari pengertian-pengertian deskripsi di atas dapat digaris bawahi bahwa kata penting dalam deskripsi adalah menggambarkan objek dan kosakata.

Dengan tulisan dan karangan berjenisikan deskripsi penulis berusaha semaksimal mungkin agar pembaca seolah-olah dapat melihat, mengalami, merasakan, apa yang sedang dideskripsikan. Dalam bahasa Gorys Keraf, penulis berusaha memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Dan itulah yang menjadi poin penting dari jenis karangan ini.

Menulis teks deskriptif penulis harus berusaha agar pembaca seolah-olah dapat melihat, mengalami, merasakan apa yang sedang dideskripsikan. Penulis harus mampu menggambarkan secara detil dengan menggunakan kosakata tertentu yang mampu memberikan “gambaran mental” dari objek yang dirasakan oleh pembaca. Setidaknya ada tiga yang dapat dideskripsikan yakni, manusia, tempat dan benda. (Eni Imawati (2017:54)

Menurut Gorys Kerap (1981:97), penulis memerlukan dua hal yang sebenarnya sudah ada di dalam dirinya. Kedua hal tersebut adalah kecermatan pengamatan dan ketelitian penyelidikan. Maksud dari poin pertama adalah bahwa penulis memiliki kemampuan berbahasa yang baik untuk dapat mengungkapkan idenya agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan kedua adalah seorang penulis tidak hanya mengandalkan wawasan dan informasi yang sudah dimiliki, namun diperlukan pengamatan dan penyelidikan terhadap informasi baru yang mungkin belum dimiliki penulis sebelumnya.

Menurut Semi (2007:66), deskripsi ini merupakan eksposisi juga, sehingga ciri umum yang dimiliki oleh eksposisi pada dasarnya dimiliki pula oleh deskripsi. Lebih lanjut, Semi (2007:66) dan Dalman (2014: 94) mengatakan bahwa ciri-ciri deskripsi adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi lebih berupa memperlihatkan detail atau perincian tentang objek.
2. Deskripsi lebih bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan pembentuk imajinasi pembaca.
3. Deskripsi disampaikan dengan gaya yang nikmat dengan pilihan kata yang menggugah.
4. Deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar dilihat dan dirasakan sehingga objeknya pada umumnya berupa benda, alam, warna dan manusia.
5. Organisasi penyampainnya lebih banyak menggunakan susunan ruang (spatial order).

Tahapan dalam menulis suatu objek dengan jenis deskripsi ini, sebagaimana yang dikemukakan Muhaiban (2011: 11) berikut:

1. Perhatikan objek berupa gambar atau lainnya dengan seksama
2. Gambarkan dengan uraian terhadap sesuatu yang menonjol secara objektif/apa adanya tanpa ada unsur subjektivitas
3. Perhatikan sekali lagi objek tersebut
4. Deskripsikan semua informasi yang disebutkan pada langkah awal dengan deskripsi yang terperinci, misalnya mendeskripsikan bentuk, warna, pakaian, tempat, waktu dan individu-individu baik laki-laki maupun perempuan yang terdapat dalam objek tersebut.
5. Deskripsikan tanggapanmu mengenai gambar atau objek tersebut.

#### **D. Objek Teks Deskriptif**

Karangan deskripsi bersumber dari pengindraan secara langsung yang melukiskan rincian sumber pengamatan seolah-olah dapat melihat, mendengar, mencium atau merasakan langsung apa yang diuraikan penulis. (Eni Imawati, 2017:57-58) Berdasarkan sumber pendeskripsian dalam karangan deskripsi dapat dibedakan, sebagai berikut: (Akhadiyah dalam Dalman, 2014: 96-97)

### 1. Deskripsi Tempat

Tempat memegang peranan yang sangat penting dalam setiap peristiwa. Tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan. Semua kisah akan selalu mempunyai latarbelakang tempat. Jalanya sebuah peristiwa akan lebih menarik jika dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa tersebut.

### 2. Deskripsi Orang

Deskripsi orang adalah karangan yang mendeskripsikan tentang seseorang, mulai dari keadaan fisiknya, deskripsi keadaan sekitarnya, deskripsi tentang perwatakannya atau tingkah lakunya dan pendeskripsianya tentang gagasan-gagasan.

### 3. Deskripsi Keadaan Fisik

Deskripsi fisik bertujuan memberi gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang deskripsi ini banyak bersifat objektif.

### 4. Deskripsi keadaan sekitar

Deskriptif keadaan sekitar, yaitu penggambaran keadaan yang mengelilingi sang tokoh, misalnya penggambaran tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan, pekerjaan atau jabatan, pakaian, tempat kediaman dan kendaraan, yang ikut menggambarkan watak seseorang.

### 5. Deskripsi watak

Deskripsi watak, suatu cara penggambaran seseorang tokoh dalam tulisan yang sulit diamati dengan pancaindera. Misalnya pancaran wajah, pandangan mata, gerak bibir dan gerak tubuh merupakan petunjuk bagi pengarang dalam melukiskan keadaan perasaan seseorang sehingga pembaca seolah-olah telah berhadapan langsung dengan tokoh.

## **E. Pembelajaran Berbasis Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah tsanawiyah sesungguhnya bukan sesuatu yang baru. Hal itu sudah menjadi bagian dari

komponen pembelajaran bahasa Indonesia secara terintegrasi. Bahasa Indonesia tidak akan lepas dari konteks dan teks. Tipe teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia terfokus pada ujaran-ujaran singkat yang diambil dari materi-materi yang sudah tidak asing lagi.

Melalui teknik pembelajaran berbasis teks, para siswa belajar mengidentifikasi gagasan-gagasan utama dan kata-kata kunci dalam materi-materi yang sudah mereka kenal. Pada tingkat lanjutan, perhatian harus terpusat pada teks-teks naratif sederhana. Pada tingkat mahir, isi materi meluas mencakup topik-topik yang bersifat faktual.

Salah satu keterampilan yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah menulis. Menulis yang dimaksudkan di sini adalah menulis teks deskriptif. Deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan rincian-rincian dari objek yang sedang dibicarakan. Dalam deskripsi penulis memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan, dan perasaannya kepada para pembaca, menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada objek tersebut.

Sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal (imajinasi) pada para pembaca, seolah-olah pembaca melihat sendiri objek secara keseluruhan. Teks deskripsi berfungsi menjadikan pembaca seakan-akan melihat wujud sesungguhnya dari materi yang disajikan itu. Pada intinya, teks deskripsi adalah teks yang berusaha melukiskan atau menggambarkan suatu objek dengan sedetail-detailnya secara mendalam dan sistematis sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tentang sesuatu yang dilukiskan tersebut sehingga pembaca seakan-akan melihat atau mengamati langsung objek tersebut.

## **F. Pembelajaran Berbasis Teks sebagai Solusi dalam Menulis Teks Deskriptif**

Menulis teks deskriptif merupakan pembelajaran yang penting bagi siswa kelas VII madrasah tsanawiyah. Menulis teks deskriptif merupakan bagian dari keterampilan menulis yang juga harus mendapatkan perhatian. Diskriptif atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Dalam menulis teks deskriptif penulis memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan, dan perasaannya kepada para pembaca, menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada objek tersebut. Sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal (imajinasi) pada para pembaca, seolah-olah pembaca melihat sendiri objek secara keseluruhan.

Sebagai guru bahasa Indonesia penulis merasakan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menulis teks deskriptif. Permasalahan yang dihadapi siswa antara lain berkaitan dengan kesulitan memunculkan dan menuangkan ide dalam tulisan, bahasa yang digunakan masih belum baik, serta faktor minat dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks deskripsi. Terkadang siswa merasa bosan jika diminta untuk menulis dan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pengerjaannya. Padahal di setiap pembelajaran guru akan meminta siswa untuk menulis teks yang sudah diajarkan. Dengan pembelajaran berbasis teks, masalah diatas dapat diatasi dengan baik.

Langkah-langkah yang dilalui guru dalam mengajarkan materi menulis deskripsi berbasis teks bagi siswa kelas VII madrasah tsanawiyah adalah sebagai berikut: (Knapp dan Watkins dalam Mahsun, 2014: 112)

1. Tahap pemodelan (percontohan)
2. Tahap bekerjasama membangun/mengembangkan teks, dan
3. Tahap membangun/mengembangkan teks secara mandiri.

Pada tahap pemodelan, guru mengarahkan siswa untuk menciptakan kondisi perantara terkait dengan fungsi sosial teks yang akan diajarkan. Dalam tahapan ini terdapat dua kegiatan, yaitu: membangun konteks dan percontohan teks ideal.

Pada tahap membangun teks, kegiatan diarahkan kepada membangun nilai, sikap dan keterampilan melalui teks yang utuh secara bersama-sama. Dan pada tahap terakhir, membangun teks secara mandiri, yaitu siswa mendapat tugas membangun teks mulai dari kegiatan pengumpulan data/informasi/fakta, kemudian menganalisis data sampai pada kegiatan menyajikan hasil analisis. (Mahsun, 2014: 114-115)

Untuk membantu siswa dalam mengembangkan ide berupa teks, guru dapat menggunakan media gambar berseri sebagai media. Seperti yang disampaikan Muradi (2015: 143-144) sebagai berikut:

1. Pilihlah gambar yang sesuai yang akan ditampilkan di depan siswa. Gambar bisa diperoleh di buku, majalah, surat-kabar, atau di internet.
2. Bagilah siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5 orang.
3. Siswa diminta membangun/mengembangkan teks dengan mendeskripsikan gambar.
4. Berilah mereka waktu untuk mengerjakannya.
5. Bila sudah selesai, berikan kesempatan kepada kelompok siswa untuk menyampaikan hasil kelompok di depan kelas.
6. Berilah kesempatan bagi kelompok lain untuk memberikan komentar dan masukan, dan juga kelompok yang mempersentasikan diberikan waktu untuk menanggapi.
7. Bagi guru, agar membuat catatan secara umum aspek yang paling sering muncul mendapat komentar.
8. Sebelum pelajaran berakhir, guru memberikan komentar dan masukan untuk semua siswa agar karangan mereka lebih baik lagi.

Digunakannya media gambar adalah upaya penciptaan kondisi perantara untuk membantu siswa dalam berimajinasi dan sudah ada gambaran dalam pikiran mereka. Dari gambar tersebut, secara berkelompok siswa membangun teks dengan membuat deskripsi setiap gambar dan dihubungkan dengan gambar berikutnya. Setelah itu bila siswa sudah dapat mengembangkan teks deskripsi berbantuan gambar, maka guru dapat meminta kepada siswa mengembangkan secara mandiri terhadap teks deskripsi dengan ide dan gagasan sendiri.

### **G. Penutup**

Berdasarkan paparan yang sudah disajikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis teks merupakan cara sekaligus media dalam mengajarkan materi menulis teks deskriptif. Deskriptif merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Dan menulis merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa yang ada dalam muatan kurikulum Bahasa Indonesia Tahun 2013.

Objek dalam menulis deskripsi bisa menjadi pilihan bagi siswa sesuai minat masing-masing. Karena itu, diperlukan kreativitas guru dalam mengolah dan memanfaatkan materi dan bahan yang sudah ada dalam pembelajaran.

Media sederhana yang dapat digunakan dalam membangun teks deskripsi adalah gambar. Dengan gambar, sebagai langkah awal siswa membangun teks berbantuan gambar lalu kemudian siswa dapat diminta secara mandiri untuk mengembangkan sendiri teks.

Meskipun keterampilan menulis ini dianggap sulit bagi sebagian besar siswa. Akan tetapi seorang guru harus bisa menggunakan berbagai macam cara dan metode dalam pembelajarannya agar siswa dapat melalui prosesnya dengan baik.

## Daftar Pustaka

- Al-Hindawi, Khalil. Tt. *Taisir al-Insya'*. ...: Maktabah al-Syahba'
- Dalman, 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ibrahim, Abdul Halim. Tt. *Al-Muwajjih al-Fanny Li Mudarrisy al-Lughah al-Arabiyah*. Mesir: al-Ma'arif.
- Imawati, Eni. 2017. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Teks Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif, *Jurnal: Literasi*, Vol. 1, Nomor 1, 2017
- Keraf, Gorys, 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta, Yayasan Kanisius.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press.
- Muhaiban. 2011. *Al-Kitabah al-Muyassarah*. Malang: Misykat.
- Muradi, Ahmad. 2015. *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab dalam Perspektif Komunikatif*. Jakarta: Prenada Media
- Muradi, Ahmad. 2018. Waqi' Ta'lim Maharah al-Kitabah bi Indonesia Musykilah Wa Hululan, *Jurnal: Arabiyat*, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban Vol. 5 No. 1, Juni 2018.
- Semi, A. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa
- Sutama, I Made, Pembelajaran Menulis Berbasis Penemuan, <http://s3pbi.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/I-Made-Sutama.pdf>. diakses 9 april 2019
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis Merupakan Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2013 Edisi Revisi
- Tim Penyusun Kamus. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.

Penulis:

Masrawati, S. Pd.I adalah Guru Bahasa Indonesia pada MTsN 4 Banjar Tatah Makmur Kab. Banjar

Ahmad Muradi adalah Dosen Bahasa Arab pada UIN Antasari Banjarmasin